

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri siswa. Siswa mampu mengembangkan kemampuan menemukan, mengelola, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah pada dunia yang nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungannya. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang menjadikan siswa menyerap informasi dan pengetahuan serta teknologi yang dipelajarinya sebagai bagian dari dirinya.

Keberhasilan seorang guru memberikan pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya proses belajar pada siswa. Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran hendaknya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran guru hanya sebagai pemberi kemudahan (fasilitator) sedangkan proses belajar dijalani sendiri oleh siswa sehingga guru harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik agar terjadi interaksi antara guru dan siswa, misalnya dengan cara mendesain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa baik pembelajaran itu dilaksanakan secara berkelompok maupun individu.

Namun, pada kenyataannya masih banyak guru SMAN 1 Belalau yang belum mampu mengembangkan bahan ajar. Sebagian guru lebih cenderung membeli bahan ajar buatan orang lain yang diedarkan oleh berbagai penerbit misalnya Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dikarenakan bahan ajar tersebut mudah diperoleh, harganya murah dan terjangkau oleh siswa tanpa menganalisis muatan materi yang ada dalam bahan ajar tersebut terlebih dahulu.

Di sisi lain, di lingkungan SMAN 1 Belalau proses pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional yaitu guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Di samping itu pembelajaran juga jadi kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif dan pembelajaran tidak berpusat pada siswa, melainkan berpusat pada guru. Sedangkan proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa yang akan menentukan ketercapaian kelulusan siswa sesuai standar yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang tepat juga dapat memengaruhi standar proses pembelajaran dan hasil belajar. Bahan ajar yang sebelumnya digunakan siswa-siswa SMA Negeri 1 Belalau, ternyata belum mampu mengatasi masalah belajar siswa dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 tentang kelemahan bahan ajar yang digunakan oleh siswa SMAN 1 Belalau pada tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 Analisis Prasyarat Bahan Ajar LKS yang Digunakan Siswa SMAN 1 Belalau Mata Pelajaran PPKn Kelas XI Semester Ganjil T.P 2013/2014.

| No. | Kriteria | Pemenuhan Kriteria | | | | Keterangan |
|-----|--|--------------------|---|---|---|--------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Kesesuaian materi bahan ajar dengan standar isi | | | | | |
| | a. Standar Kompetensi | | | √ | | Sebagian besar terpenuhi |
| | b. Kompetensi Dasar | | | √ | | Sebagian besar terpenuhi |
| | c. Indikator Standar | | √ | | | Sebagian kecil terpenuhi |
| 2. | Kelengkapan dan kejelasan isi bahan | | | | | |
| | a. Struktur isi (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur) | | √ | | | Sebagian kecil terpenuhi |
| | b. Penjelasan pengetahuan prasyarat | √ | | | | Tidak terpenuhi |
| | c. Tujuan pembelajaran | | √ | | | Sebagian kecil terpenuhi |
| | d. Peta kompetensi | | √ | | | Sebagian kecil terpenuhi |
| | e. Pokok bahasan (PB) dan sub PB | | | √ | | Sebagian besar terpenuhi |
| | f. Petunjuk cara mempelajari bahan | √ | | | | Tidak terpenuhi |
| | g. Pencapaian hasil belajar siswa | | √ | | | Sebagian kecil terpenuhi |

Sumber: LKS PPKn yang digunakan siswa dari Penerbit Hayati Tumbuh Subur Semester ganjil jumlah halaman 64 bahan kertas koran tak berwarna.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penjabaran SK, KD, dan indikator kurang terjabar di dalam materi ajar hanya materi-materi pokok saja. Selain itu, kejelasan dan kelengkapan isi bahan bila dilihat dari struktur isi tidak jelas antara fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Penjelasan pengetahuan prasyarat untuk merujuk ke materi ajar dan tidak ada petunjuk penggunaan cara mempelajari bahan ajar tersebut. Pencapaian hasil belajar lebih banyak berupa soal-soal pilihan ganda dan tidak banyak soal yang membutuhkan kreativitas siswa.

Hasil analisis bahan ajar yang digunakan siswa SMA Negeri 1 Belalau selama ini masih belum memenuhi prasyarat sebagai bahan ajar yang baik. Karena bahan ajar yang baik digunakan oleh siswa adalah bahan ajar yang telah memenuhi semua kriteria di atas yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan belajar secara maksimal dan siswa belum mampu mengembangkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran PPKn.

Bahan ajar yang selama ini digunakan sangat terbatas, siswa hanya mengandalkan satu bahan ajar dalam pembelajaran dikelas bahkan untuk mencari informasi materi pembelajaran dari sumber lain pun tidak didukung oleh fasilitas sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah belum memadai mampu mengatasi permasalahan siswa yang kekurangan sumber belajar karena buku-bukunya masih terbitan lama atau tidak *up to date*. Artinya buku-buku yang ada di perpustakaan harus selalu diperbaharui dengan buku-buku cetakan terbaru agar siswa tidak ketinggalan memperoleh informasi. Di samping itu juga intensitas siswa berkunjung ke perpustakaan sangat kurang sehingga fungsi perpustakaan pun belum optimal sebagai pusat sumber belajar di sekolah.

Di bawah ini menunjukkan kondisi sarana dan prasarana di SMAN 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat saat ini.

Tabel 1.2 Kondisi Sarana Dan Prasarana SMAN 1 Belalau Tahun Pelajaran 2014/2015

| No. | Perihal yang Diobservasi | Butir-butir Observasi | Deskripsi Hasil Observasi |
|-----|--|---|--|
| 1 | Ketersediaan fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran PPKn | Buku teks | Siswa tidak memiliki buku teks dan modul, media hanya sebatas gambar itupun jarang, lab.komputer fasilitasnya minim, siswa jarang berkunjung ke perpustakaan. |
| | | Penggunaan Modul | |
| | | Media Pembelajaran | |
| | | Laboratorium Komputer Perpustakaan | |
| 2 | Kondisi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah | Keadaan fisik perpustakaan sebagai pusat sumber belajar | Kondisi fisik perpustakaan baik dan bersih, tetapi rak buku dan meja baca sedikit sekali, manajemennya masih manual, buku yang tersedia masih terbitan lama. Intensitas siswa mengunjungi perpustakaan masih kurang. |
| | | Manajemen perpustakaan | |
| | | Alat-alat kelengkapan perpustakaan | |
| | | Kondisi buku-buku yang ada di perpustakaan | |
| | | Intensitas siswa mengunjungi perpustakaan | |
| 3 | Sumber daya sekolah | Jumlah guru PPKn | Jumlah guru PPKn 2 orang dengan kualifikasi pendidikan S1. Jumlah rombel kelas XI ada 5 dengan 130 siswa. |
| | | Kualifikasi pendidikan guru PPKN | |
| | | Jumlah siswa dan jumlah rombel kelas XI | |

Sumber: Hasil observasi.

Berdasarkan observasi di atas sangat terlihat bahwa selain bahan ajar yang digunakan belum memenuhi prasyarat bahan ajar yang baik, kondisi sarana prasana pun belum mendukung untuk meningkatkan pemahaman konsep PPKn dan hasil belajar siswa SMAN 1 Belalau. Tingkat ketercapaian kompetensi PPKn siswa bisa dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Tingkat Ketercapaian KKM Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI-IPS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

| No. | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Kelas | Jumlah Siswa | Ketercapaian KKM | |
|-----|--|---|----------|--------------|-------------------------|-------------------------------|
| | | | | | Siswa yang Mencapai KKM | Siswa yang Belum Mencapai KKM |
| 1. | Menganalisis budaya politik di Indonesia. (KKM 78) | 1. Mendeskripsikan pengertian budaya politik. 2. Menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia 3. Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik. 4. Menampilkan peran serta budaya politik partisipan. | XI IPS-1 | 32 orang | 37,50% | 62,50% |
| | | | XI IPS-2 | 32 orang | 40,62% | 59,38% |
| | | | XI IPS-3 | 30 orang | 40% | 60 % |
| 2. | Menganalisis Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani. (KKM 78) | 1. Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. 2. Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani. 3. Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi. 4. Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. | XI IPS-1 | 32 orang | 56,25% | 43,75% |
| | | | XI IPS-2 | 32 orang | 46,87% | 53,13% |
| | | | XI IPS-3 | 30 orang | 46,67% | 53,33% |

| No. | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Kelas | Jumlah Siswa | Ketercapaian KKM | |
|-----|--|--|----------|--------------|-------------------------|-------------------------------|
| | | | | | Siswa yang Mencapai KKM | Siswa yang Belum Mencapai KKM |
| 3. | Menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (KKM 78) | 1. Mendeskripsikan pengertian dan pentingnya keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 2. Menganalisis dampak penyelenggaraan pemerintahan yang tidak transparan. 3. Menunjukkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. | XI IPS-1 | 32 orang | 31,25% | 68,75% |
| | | | XI IPS-2 | 32 orang | 31,27% | 68,73% |
| | | | XI IPS-3 | 30 orang | 26,67% | 73,33% |

Sumber: Data Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 1 Belalau Tahun Pelajaran 2013/2014.

Data di atas menunjukkan hasil ulangan harian siswa kelas XI-IPS mata pelajaran PPKn sebelum diadakan remedial pada semua KD semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Pada SK menganalisis budaya politik di Indonesia dengan KKM dengan perolehan hasil belajar siswa Kelas XI-IPS 1 tingkat pencapaian KKMnya 62,50%, XI-IPS 2 mencapai 59,38% dan XI-IPS 3 mencapai 60%. Pada SK menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani dengan KKM 78 dengan perolehan hasil belajar siswa Kelas XI-IPS 1 tingkat pencapaian KKMnya 43,75%, XI-IPS 2 mencapai 53,13% dan XI-IPS 3 mencapai 53,33%. Pada SK Menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara dengan KKM 78 dengan perolehan hasil belajar siswa Kelas XI-IPS 1 tingkat pencapaian KKM nya 68,75%, XI-IPS 2 mencapai 68,73% dan XI-IPS 3 mencapai 73,33%.

Pada SK ke-3 menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tingkat pencapaian KKM nya lebih tinggi dari SK 1 dan SK 2, sedangkan SK menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani tingkat pencapaiannya bila dirata-rata semua kelas XI-IPS mencapai 50,07% lebih rendah dibandingkan KD 1 dan KD 3.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa selain sarana prasarana dan bahan ajar yang belum maksimal, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih menggunakan metode lama yaitu ceramah sehingga suasana belajar cenderung membosankan karena lebih di dominan oleh guru (*teacher center*) bukan berpusat pada siswa (*student center*). Sementara, kurikulum yang digunakan untuk kelas X dan kelas XI saat ini adalah Kurikulum 2013, dimana kurikulum ini menghendaki pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Dari kondisi pembelajaran di atas menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mendesain bahan ajar dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas agar proses pembelajaran efektif, Efisien, dan menyenangkan sehingga mampu mengubah paradigma materi PPKn yang membosankan menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan tingkat ketercapaian kompetensi siswa di atas menjadi latar belakang peneliti untuk mengembangkan bahan ajar modul mata pelajaran PPKn pada Kelas XI semester ganjil tingkat SMA Kabupaten Lampung Barat untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Selain dari tingkat ketercapaian siswa rendah juga karena siswa usia SMA menurut Peaget adalah sudah masuk tahap operasional formal (umur 11/12 – 18 tahun) yaitu anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir “kemungkinan” yaitu anak sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan hipotesa (Budiningsih, 2005:39), sehingga peneliti berasumsi bahwa siswa usia SMA dianggap sudah mampu belajar secara mandiri dengan menggunakan bahan ajar modul.

Pemilihan KD Menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara oleh peneliti karena dilihat dari hasil belajar siswa pada KD tersebut lebih rendah dibandingkan KD yang lain. Artinya, siswa lebih sulit memahami materi KD menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani dibandingkan materi lainnya. ini dianggap penting untuk memperluas wawasan siswa tentang pelaksanaan demokrasi yang sebenarnya, dan bagaimana cara berdemokrasi yang baik di negara Indonesia yang pluralistik sehingga perbedaan yang ada menjadi warna demokrasi yang harus dihormati oleh setiap orang dan bagaimana memaknai dan menghargai hak demokrasi setiap orang dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara demi keutuhan bangsa Indonesia yang ber Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Pelajaran PPKn dianggap membosankan atau tidak menarik bagi siswa SMAN 1 Belalau karena guru-guru cenderung menggunakan ceramah dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan konsep pemahaman materi pada SK menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani masih rendah dilihat dari hasil belajar siswa di bawah KKM.
- 2) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga pembelajaran membosankan atau tidak menarik.
- 3) Keterbatasan sumber belajar siswa di sekolah, buku-buku acuan yang ada di perpustakaan sekolah sudah terlalu tua sedangkan perpustakaan merupakan satu-satunya pusat sumber belajar di sekolah.
- 4) Intensitas siswa berkunjung ke perpustakaan sangat kurang.
- 5) Guru belum mampu mendesain pembelajaran di kelas secara optimal.
- 6) Belum ada bahan ajar PPKn yang mampu mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat.
- 7) Motivasi belajar siswa masih kurang, siswa cenderung menganggap mata pelajaran PPKn mudah dan dianggap tidak penting sehingga siswa malas mencari informasi dari sumber belajar lain yang lebih inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak sekali yang dapat dikaji dalam pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran, namun dalam penelitian ini masalah dibatasi pada:

- 1) Kondisi dan potensi SMA Negeri 1 Belalau terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan.

- 2) Prosedur pengembangan bahan ajar modul dalam pembelajaran PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA Negeri 1 Belau kelas XI Kabupaten Lampung Barat.
- 3) Efektifitas modul dalam pembelajaran PPKn SMA Kelas XI sebagai sumber belajar mandiri sehingga meningkatkan hasil belajar siswa KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Efisiensi bahan ajar PPKn SMA dengan menggunakan modul sebagai sumber belajar mandiri sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kelas XI.
- 5) Tingkat kemenarikan modul dalam pembelajaran PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kondisi dan potensi sekolah terhadap produk yang dikembangkan?
- 2) Bagaimanakah prosedur mendesain dan mengembangkan bahan ajar modul dalam pembelajaran PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa?.

- 3) Bagaimanakah efektifitas modul dalam pembelajaran PPKn sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa?.
- 4) Bagaimanakah efisiensi modul dalam pembelajaran PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa?.
- 5) Bagaimanakah tingkat kemenarikan modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui:

- 1) Mendeskripsikan pemanfaatan bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah terhadap produk yang dikembangkan.
- 2) Menghasilkan bahan ajar modul PPKn yang efektif, efisien, dan menarik pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA Negeri 1 Belalau kelas XI Kabupaten Lampung Barat.
- 3) Menganalisis efektifitas modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA Negeri 1 Belalau kelas XI Kabupaten Lampung Barat.

- 4) Menganalisis efisiensi penggunaan modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA Negeri 1 Belalau kelas XI Kabupaten Lampung Barat.
- 5) Menganalisis kemenarikan modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA Negeri 1 Belalau kelas XI Kabupaten Lampung Barat.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan pada kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan kawasan penilaian dalam pengembangan modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kelas XI semester ganjil tingkat SMA Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6.2 Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- 1) Bagi guru PPKn di SMAN 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat, modul yang dihasilkan dapat digunakan sebagai komplemen yaitu melengkapi bahan ajar yang sudah ada dimiliki siswa sebagai sumber belajar mandiri pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 2) Bagi guru, baik guru SMAN 1 Belalau atau guru-guru sekolah lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu komplemen/pelengkap bahan ajar PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selain bahan ajar lain yang digunakannya.
- 3) Bagi siswa kelas XI SMAN 1 Belalau Lampung Barat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pelengkap pada materi menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) dalam meningkatkan pemahaman konsep materi PPKN siswa pada KD Menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 5) Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat terutama untuk mengembangkan diri membuat produk inovatif yang dapat membantu proses pembelajaran PPKn lebih efektif, efisien dan menarik pada materi perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 6) Bagi kepala SMAN 1 Belalau Lampung Barat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi perpustakaan sekolah terutama pada materi perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.7 Spesifikasi Produk

Hasil dari penelitian ini adalah berupa bahan ajar cetak modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara kelas XI semester ganjil tingkat SMA. Modul yang dihasilkan terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan memiliki urutan kegiatan sebagai berikut: a) materi, b) latihan, c) rangkuman, dan 4) tes formatif. Pada akhir kegiatan belajar terdapat kunci jawaban dari masing-masing kegiatan belajar dan diakhiri dengan refleksi dan daftar pustaka.

Modul yang dikembangkan bukan merupakan bahan ajar pokok bagi siswa melainkan hanya sebagai komplemen atau bahan ajar pelengkap bagi siswa selain bahan ajar yang telah digunakan selama ini sehingga siswa masih memerlukan bahan ajar lain untuk meningkatkan pemahaman konsep PPKn terutama pada materi demokrasi. Sebagai bahan ajar suplemen, modul PPKn ini dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah meskipun tanpa kehadiran seorang guru dan diharapkan mampu menambah pemahaman konsep siswa pada materi demokrasi.

Materi pokok modul PPKn pada KD menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kelas XI adalah sebagai berikut:

- a. Makna demokrasi
- b. Prinsip budaya demokrasi
- c. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia

Selain produk utama yang berupa modul, pada penelitian ini juga menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. RPP yang

dihasilkan ada dua macam. Pertama, RPP yang didesain sesuai alokasi waktu yang biasa digunakan selama 3 (tiga) kali pertemuan yaitu 3 x 90 menit dengan menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan siswa yaitu buku cetak. Kedua RPP yang didesain dengan menggunakan alokasi waktu 2 (dua) kali pertemuan yaitu 2 x 90 menit dengan menggunakan bahan ajar modul sebagai bahan ajar pelengkap bahan ajar yang dimiliki siswa.

1.8 Penjelasan Istilah

1.8.1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu mata pelajaran mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dengan kata lain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai Pancasila sehingga di dalam kurikulum, mata pelajaran PPKn dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan berjiwa Pancasila demi mempertahankan kedaulatan Negara Indonesia.

1.8.2 Demokrasi

Demokrasi tidak hanya memerlukan pemilihan yang bebas dan adil, tetapi juga memerlukan keseimbangan yang riil. Keseimbangan ini sulit karena masing-

masing memiliki dukungan dana yang berbea. Dengan tegas Miller (1993) berpendapat:

The ideal of democracy, then, is a political system with free and fair elections in which all citizens-what ever their social and economic circumstances or points-of-view-have an equal opportunity to participate in and influence the electoral and governing process. Our current scheme of electora finance citizen confidence in our political system has plummeted (p.2) (Zamroni, 2007: 56).

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa cita-cita demokrasi adalah sistem politik melalui pemilihan umum yang bebas dan adil di mana semua warga negara dalam keadaan atau sosial dan ekonomi mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mempengaruhi proses pemilu.

Demokrasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Menurut John Dewey dalam Zamroni (2007: 155) menyatakan: “*democracy has to be born anew in each generation and education is its midwife*”. Artinya demokrasi harus dilahirkan kembali disetiap generasi. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia demokratis. Tanpa manusia-manusia yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi, masyarakat demokratis hanyalah impian belaka. Ide dan cita-cita demokrasi harus ditanamkan dikalangan generasi muda bangsa melalui pendidikan.

Menurut Dewey dalam Zamroni (2007: 159) bahwa demokrasi bukan hanya sekedar menyangkut suatu bentuk pemerintahan, melainkan yang utama adalah suatu bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Artinya ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang

dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga negara yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

1.8.3 Modul

Modul dapat didefinisikan sebagai suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar mandiri karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan demikian, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran.

Bahan ajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Modul juga dapat diartikan sebagai bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Dengan mempelajari materi modul, siswa diarahkan pada pencarian suatu tujuan melalui langkah-langkah belajar tertentu, karena modul merupakan paket program untuk keperluan belajar. Dan satu paket program modul, terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan belajar, metode belajar, alat dan sumber belajar, dan sistem evaluasi.